

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa-peristiwa intoleransi atas nama agama dalam masyarakat semakin sering terjadi. Berdasarkan pernyataan Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang selama 6 bulan di tahun 2014 ini di Jawa Tengah telah terjadi 8 kali kekerasan dengan mengatasnamakan agama (Syukron, 2014). Keadaan yang serupa juga terjadi di Yogyakarta, selama 5 bulan pertama di tahun 2014 telah terjadi 7 kasus tindakan intoleransi atas nama agama (Kompas 4 Juni 2014).

Secara nasional, keadaannya semakin mengkhawatirkan. The Wahid Institute, lembaga yang konsen terhadap isu-isu pluralisme dan kebebasan beragama melaporkan bahwa selama tahun 2013, peristiwa intoleransi atas nama agama sebanyak 245 kasus, 43% melibatkan aktor negara dan 57% oleh aktor non-negara (*Ucan Indonesia, 2014*). Bentuk pelanggaran oleh aktor negara meliputi menghambat/menghalangi/menyegel rumah ibadah, pemaksaan keyakinan, dan melarang/menghentikan kegiatan keagamaan. Sementara bentuk pelanggaran oleh aktor non-negara berupa serangan fisik dan penolakan/penutupan tempat ibadah. Aktor non negara yang paling banyak melakukan tindakan intoleransi adalah massa tanpa identitas.

SETARA Institut juga mencatat bahwa pada periode Januari-Juni 2013 terjadi 122 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 160 bentuk tindakan, yang menyebar di 16 provinsi (Susetyo Pr,2013). Menurutnya, separuh peristiwa tersebut terjadi di Jawa Barat sebanyak 61 peristiwa, pelanggaran tertinggi berikutnya yaitu Jawa Timur sebanyak 18 peristiwa dan DKI Jakarta sebanyak 10 peristiwa. Dari 160 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama, terdapat 70 tindakan negara yang melibatkan penyelenggara negara sebagai aktor. Dari 70 tindakan negara, 58 tindakan merupakan tindakan aktif termasuk 11 tindakan penyegelan tempat ibadah dan 8 tindakan diskriminasi. Sementara 12 tindakan merupakan tindakan pembiaran.

Data-data tersebut sungguh merupakan suatu sinyal bahwa sifat toleransi di masyarakat di Indonesia sangat menipis. Gesekan-gesekan kepentingan dikaitkan dengan keyakinan agama menimbulkan konflik yang menyulut kerusuhan. Beralih mengamalkan suatu keyakinan dalam agama yang dianut, suatu kelompok atau seorang melakukan intimidasi/kekerasan/pengeroyokan kepada kelompok atau orang yang berbeda keyakinannya.

Salah satu alternatif yang jitu untuk mengurangi tindakan intoleransi di masyarakat adalah dengan menggalakkan pendidikan toleransi. Toleransi adalah “sifat atau sikap toleran” (Alwi, 2002:1204). Adapun arti toleran adalah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. Dengan demikian, pendidikan toleransi itu bertujuan meningkatkan sifat atau sikap peserta didik yang bisa menghargai perbedaan dengan dirinya. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi tidak saja berkaitan sikap menghargai terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda dengan dirinya, namun juga kepada orang yang sama agamanya tetapi memiliki pemahaman atau penafsiran yang berbeda.

Pendidikan toleransi sebenarnya telah lama dilakukan di sekolah. Fatullah (2008) membuktikan bahwa guru PAI di Kota Banjarmasin sudah berupaya untuk menanamkan pendidikan kerukunan beragama kepada siswa-siswanya. Namun, pendidikan ini dirasa masih kurang kualitasnya. Begitu pula Susanti (2012) menemukan berbagai model pembelajaran toleransi antar umat beragama yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu guru memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa toleransi antar umat beragama penting dilakukan agar tidak terjadi konflik dan guru memberikan contoh perilaku bertoleransi kepada siswa.

Pendidikan toleransi di sekolah memang telah dilaksanakan, namun tindakan intoleransi di masyarakat tetap semarak. Pendidikan toleransi yang telah dilaksanakan di sekolah perlu ditinjau kembali apakah telah dilaksanakan dengan serius, atau hanya sambil lalu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan berbagai model pendidikan toleransi yang efektif dengan menerapkan strategi-strategi yang lebih jitu.

Pendidikan toleransi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah akan meminimalkan tindakan-tindakan intoleransi. Pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan model biografi tokoh. Tokoh yang dipilih dan dijadikan sebagai model dalam penyampaian toleransi kepada siswa dapat diambilkan dari tokoh-tokoh di dunia, seperti Nabi Muhammad s.a.w., Syeh Abdul Qodir Al Jailani, Imam Gozali, Harun Yahya, dan lain-lain. Tokoh di Indonesia dapat diambilkan dari tokoh-tokoh yang sudah mempunyai peran penting dalam kehidupan di Indonesia, seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wahid, Prof. B.J. Habibie, Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta, dan lain-lain. Dipilihnya beberapa tokoh didasarkan pada jasa-jasa yang telah

dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Jasa-jasa yang telah dilakukan oleh tokoh dapat disampaikan kepada siswa sehingga akan terpancing, termotivasi, dan tertarik untuk mengikuti jejak para tokoh. Penanaman jiwa toleran tidaklah mudah dilaksanakan, mengingat siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun, hal ini dapat di diminimalkan dengan menanamkan hal-hal yang positif kepada siswa dan menanamkan akhlak mulia.

Nilai-nilai toleransi yang menipis dan munculnya tindakan radikalisme disebabkan oleh persepsi yang kurang tepat dalam beragama. Markhamah dan Sabardila (2011) meneliti persepsi mahasiswa tentang makna kata toleransi dan radikalisme dalam kehidupan beragama. Salah satu persepsi mahasiswa adalah “toleransi dalam Islam tidak ada”. Walaupun persepsi ini dimiliki oleh hanya segelintir mahasiswa, namun berpotensi menimbulkan tindakan intoleransi dalam masyarakat. Begitu pula, walaupun penelitian Sufanti, Sabardila, dan Rahmawati (2013) menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi terhadap makna toleransi sesuai dengan yang tercantum dalam KBBI, bukan berarti pada siswa SMA tidak ditemukan potensi tindakan intoleransi.

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme kegamaan. Siswa SMA sering disebut usia pemuda. Jung (dalam Alwisol, 2009:56) menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang tenteram. Jika harapan ini terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme hilang.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran. Persepsi guru tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama sangat menentukan keberhasilan pendidikan toleransi ini. Oleh karena itu, persepsi guru perlu digali lebih dalam sebagai dasar untuk menyusun prototipe model pendidikan toleransi kehidupan beragama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Radikalisasi di kalangan remaja perlu mendapat perhatian serius. Salah satu bentuk perhatian adalah adanya model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang efektif. kenyataan

Di kalangan remaja masih banyak terjadi tindak kekerasan yang berlatar belakang agama. Oleh karena itu, persepsi maupun asumsi siswa terhadap tindakan radikalisme yang dimiliki oleh siswa perlu untuk digali dan diidentifikasi, sehingga dapat memberi masukan positif dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan yang marak terjadi. Begitu pula, persepsi guru tentang sikap toleransi, intoleransi, pendidikan toleransi juga perlu digali agar terpetakan bagaimana guru memandang pendidikan toleransi kehidupan beragama selama ini. Berdasarkan peta ini, maka disusunlah model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah umum dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah model pendidikan toleransi beragama bagi siswa SMA/MA di Surakarta? Permasalahan ini dapat dirinci dalam tahapan-tahapan yang menggambarkan bahwa penelitian ini direncanakan dalam 3 tahap selama 3 tahun.

1. Tahun I: bagaimanakah pemahaman dan penerapan nilai toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa?
2. Tahun II: bagaimanakah pemahaman guru terhadap pendidikan toleransi kehidupan beragama dan model penanamannya?
3. Tahun III: bagaimanakah model pendidikan nilai toleransi kehidupan beragama di SMA dan MA di Surakarta melalui apresiasi biografi tokoh?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya pada tahun kedua adalah bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama dan bagaimana model penanamannya pada siswa?. Adapun rincian rumusan masalahnya dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap makna toleransi kehidupan beragama dan radikalisme di SMA dan MA se-Surakarta?
2. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di SMA dan MA se-Surakarta?
3. Bagaimanakah persepsi guru terhadap tindakan intoleransi yang terjadi di SMA dan MA se-Surakarta?
4. Bagaimanakah teknik-teknik penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di SMA dan MA se-Surakarta?
5. Bagaimanakah penggunaan biografi tokoh untuk menanamkan nilai toleransi kehidupan beragama di SMA dan MA se-Surakarta?